

## **ANALISIS FAKTOR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASIONAL PRAJURIT BATALYON INFANTERI 4 MARINIR**

**Ayun Wahyuni<sup>1</sup>, Ary Kurniawan<sup>2</sup>, Yuliantini<sup>3</sup>**  
Sekolah Staff Dan Komando Angkatan Laut, Indonesia  
aayun170884@gmail.com

**Submitted:** 23<sup>rd</sup> December 2022/ **Edited:** 22<sup>nd</sup> February 2023/ **Issued:** 01<sup>st</sup> April 2023

**Cited on:** Wahyuni, A., Kurniawan, A., & Yuliantini, Y. (2023). ANALISIS FAKTOR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASIONAL PRAJURIT BATALYON INFANTERI 4 MARINIR. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(2), 416-425.

### **ABSTRACT**

Battalion Infantry 4 Marines has the main task of carrying out combat tasks by searching for, approaching, and destroying the enemy with fire and movement or fending off enemy attacks with fire and close combat and counter attacks, in support of the main task of Battalion 4 Mar, operational readiness is very important for soldiers, one of which is the occupational safety and health (K3) of soldiers. In addition to the K3 factor of soldiers in improving the operational readiness of Battalion 4 March soldiers, soldiers are required to be qualified and professional individuals in carrying out their duties, soldiers must carry out their work selflessly called OCB. The purpose of this study was to examine the effect of occupational safety and health (K3) and OCB on the operational readiness of the soldiers Battalion Infantry 4 Marines. In this study using quantitative methods and for data processing in order to obtain results using the SPSS 25.0 application program. In determining the sample used, the researcher uses non-probability sampling with incidental sampling technique, to determine the number of samples using the Slovin the sample obtained is 239 respondents. The results in processing SPSS obtained results on the t- test. The t-count value for the K3 variable is 1.979 and the t-table obtained is 1.651, meaning that there is a positive and significant influence on the K3 variable on the operational readiness of soldiers and the t-value on the OCB variable is 1.858 with the t-table obtained is 1.651, meaning that there is a positive and negative effect. significant OCB variable on the operational readiness of soldiers. The data processing simultaneously with the f test. Ftable obtained is equal to 0.0513. Based on the results of the f test obtained at  $1.233 > 0.0513$  and a significance value  $< 0.05$ . So the conclusion is  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This shows that all independent variables (K3 and OCB) have a positive and significant effect on the Operational Readiness of the 4th Marine Infantry Battalion Soldiers. The value of the correlation coefficient (R) is 66.4%. It is in the strong category and the value of  $R^2 = 0.441$  which means that 44.1% of the Operational Readiness of the 4th Marine Infantry Battalion Soldiers can be explained by the K3 and OCB variables while the remaining 55.9% is influenced by other variables outside the model studied.

**Keywords:** Occupational Safety and Health (K3), Organizational Citizenship Behavior (OCB), Operational Readiness of Soldiers

## PENDAHULUAN

Kesiapan operasional merupakan keseluruhan kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan dimana sikap tersebut memuat fisik dan mental, keterampilan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melaksanakan kegiatan tertentu. Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan (Saputro, 2021), dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan baik serta memperoleh hasil yang memuaskan (Muljanto, 2021). Kesiapan fisik merupakan tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik (Muspawi & Lestari, 2020). Sedangkan kesiapan mental memiliki motivasi yang baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Dinamika permasalahan yang terjadi saat ini di Yonif 4 Mar adalah masalah K3 yang masih terabaikan, hal ini terbukti bahwa standarisasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) untuk dilingkungan kerja prajurit Yonif 4 Mar masih kurang, kursus atau pelatihan terkait K3 terhadap prajurit Yonif 4 Mar masih nol persen. Sesuai dengan Permenaker No 15 Tahun 2008 standarisasi untuk setiap 100 pekerja adalah 1 kotak C atau 2 kotak B, sedangkan P3K yang dimiliki Yonif 4 Mar hanya 1/6 dari kotak standar yang telah ditentukan. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan faktor terjadinya kecelakaan saat bekerja dan kurangnya pengetahuan prajurit tentang K3. Adapun data tabel isi kotak P3K sesuai Permennaker No 15 Tahun 2008, data isi kotak P3K Yonif 4 Mar dan data kursus atau pelatihan K3 selama kurun waktu tiga tahun terakhir.

Tidak hanya keselamatan yang perlu diperhatikan, namun kesehatan prajurit dalam bekerja perlu diperhatikan juga guna menjalankan tugas pokok Yonif 4 Mar, kesehatan prajurit dapat dilihat dari urikes dan kesamaptaan jasmani setiap tahunnya. Jumlah prajurit Yonif 4 Mar dalam kurun waktu tiga tahun sekarang ini rata-rata baru terlaksana 63,6% pertahunnya, sedangkan kesamaptaan jasmani rata-rata baru terlaksana 68,6% sehingga dapat dikatakan belum sepenuhnya melaksanakan urikes dan kesamaptaan jasmani, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor kurangnya penerapan K3 dan kesiapan serta kedisiplinan prajurit dalam mematuhi aturan dan prosedur kesehatan, sehingga kesiapan operasional prajurit Yonif 4 Mar belum optimal.

Selain faktor K3 prajurit dalam meningkatkan kesiapan operasional prajurit (Hariyanto, et al., 2023) Yonif 4 Mar, prajurit dituntut sebagai individu yang berkualitas dan profesional dalam menjalankan tugas, prajurit harus melaksanakan pekerjaannya

tanpa pamrih yang disebut sebagai Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Rahayu & Qomaruddin, 2022). OCB tercermin melalui perilaku sikap saling membantu dalam bekerja, menjaga hubungan baik dengan sesama rekan kerjanya, patuh terhadap aturan dan prosedur yang berlaku (Batilmurik, et al., 2020) di Yonif 4 Mar sesuai dengan Perintah Harian Bersifat Tetap (PHST). OCB dapat memberikan keuntungan bagi Yonif 4 Mar, dimana prajurit akan memberikan kontribusi positif guna meningkatkan kesiapan operasional prajurit Yonif 4 Mar baik dalam latihan maupun operasi. Tiga tahun terakhir ini peneliti melihat masih terdapat prajurit yang melaksanakan pelanggaran disiplin rata-rata pertahunnya adalah terlambat apel 17,3%, keluar kesatrian saat jam dinas tanpa ijin 12% dan pelanggaran disiplin kerapihan serta kebersihan 20%, hal ini dapat menjadi salah satu faktor kurangnya kesiapan dan kedisiplinan prajurit dalam mematuhi aturan dan prosedur PHST, serta kesadaran dalam berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun organisasi satuan. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan kesiapan operasional prajurit Yonif 4 Mar belum optimal.

Dengan adanya dinamika permasalahan di Yonif 4 Mar terkait K3 dan OCB sudah pasti akan menjadi rintangan dalam mewujudkan kesiapan operasional prajurit. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kesiapan Operasional Prajurit Batalyon Infanteri 4 Marinir”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Menurut Bangun (2018) secara khusus sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terdapat pada peraturan menteri tenaga kerja nomor PER. 05/MEN/1996 PASAL 1, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan guna tercapainya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (Hasibuan, et al., 2020).

Menurut Flippo, dalam Triwibowo, et al. (2021) mengemukakan “bahwa kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang harus dianalisis dari segi biaya dan sebab-sebabnya”. Menurut Desles dalam Surbakti, et al. (2023) mengemukakan bahwa ada tiga penyebab umum kecelakaan, yaitu secara kebetulan (chance occurrence), kondisi tidak aman (unsafe condition), dan sikap yang tidak diinginkan (unsafe acts on the part of employee).

Kerja pada dasarnya mencari dan mengungkapkan kelemahan yang mungkin akan terjadinya kecelakaan. Fungsi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengungkapkan sebab akibat suatu kecelakaan dan meneliti apakah pengendalian cermat dilakukan atau tidak (Yuliandi & Ahman, 2019). Teori keselamatan dan kesehatan kerja ini akan digunakan peneliti sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kesiapan operasional prajurit Yonif 4 Mar.

### **Teori Keselamatan Kerja**

Menurut Mondy dan Noe, dManajemen Keselamatan kerja meliputi perlindungan anggota dari kecelakaan di tempat kerja sedangkan, kesehatan merujuk kepada kebebasan anggota dari penyakit secara fisik maupun mental (Mahawati, et al., 2021). Keselamatan kerja menunjukkan pada kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja (Djarmiko, 2016). Menurut Bangun (2018) terdapat tiga alasan keselamatan kerja merupakan keharusan bagi setiap lembaga atau organisasi untuk melaksanakannya, antara lain alasan moral, hukum, dan ekonomi.

### **Teori Kesehatan Kerja**

Kesehatan kerja merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh pihak pengusaha atau instansi (Irzal, 2016). Karena dengan adanya kesehatan yang baik akan menguntungkan bagi satuan dan para prajurit secara material, prajurit akan lebih jarang absen, bekerja dengan lingkungan yang lebih menyenangkan, sehingga secara keseluruhan prajurit akan mampu bekerja lebih optimal.

Menurut Mangkunegara kesehatan kerja menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Simarmata, et al., 2022). Resiko kesehatan merupakan faktor – faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stress emosi atau gangguan fisik (Rahayu, et al., 2022).

### **Teori Organizational Citizenship Behavior (OCB)**

Organizational Citizenship Behavior (OCB) merupakan bagian dari ilmu perilaku organisasi, OCB merupakan bentuk perilaku kerja yang biasanya tidak terlihat atau diperhitungkan. Terdapat dua pendekatan terhadap konsep OCB yaitu OCB merupakan kinerja extra role yang terpisah dari kinerja in-role atau kinerja yang sesuai deskripsi kerja (Molines, et al., 2017). Pendekatan kedua adalah memandang OCB dari prinsip atau filosofi politik. Pendekatan ini mengidentifikasi perilaku anggota organisasi dengan perilaku kewarganegaraan. Keberadaan OCB merupakan dampak dari keyakinan dan persepsi individu dalam organisasi terhadap pemenuhan hubungan perjanjian dan kontrak psikologis. Perilaku ini muncul karena perasaan individu sebagai anggota organisasi yang memiliki rasa puas apabila dapat melakukan sesuatu yang lebih dari organisasi (Sugianingrat, et al., 2021; Indrawati, 2018).

Sejalan dengan di atas, OCB merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan perilaku anggota. OCB ini mengacu pada konstruk dari “extra-role behavior”, didefinisikan sebagai perilaku yang menguntungkan organisasi atau berniat untuk menguntungkan organisasi, yang langsung dan mengarah pada peran pengharapan. Dengan demikian OCB merupakan perilaku yang fungsional, extra-role, prososial yang mengarahkan individu, kelompok atau organisasi.

### **Teori Kesiapan**

Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (Readiness) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Menurut Slameto, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Sitorus, et al., 2019). Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Soemanto mengatakan bahwa readiness sebagai kesiapan atau kesediaan orang untuk berbuat sesuatu (Zebua, 2021). Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Rachman & Syamsudin, 2018).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dengan

instrument-instrumen penelitian berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Jenis penelitian yang dilaksanakan menggunakan survei dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner, selanjutnya hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Populasi dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan objek atau subjek dalam suatu wilayah yang memenuhi syarat yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh prajurit Yonif 4 Mar sebanyak 593 personel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling karena tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel Non Probability Sampling yang digunakan adalah incidental sampling penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Uji Validitas**

Berdasarkan uji korelasi bivariate dengan statistik pearson correlation, dapat menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada variabel K3, OCB, dan Kesiapan Operasional Prajurit dinyatakan valid. Karena  $R_{hitung} > R_{tabel}$  ( $R_{tabel} 0,127$ ), maka dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk variabel OCB dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

### **Hasil Uji Reliabilitas**

Hasil uji reliabilitas dengan stasitik Cronbach Alpha, diketahui bahwa:

1. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows diperoleh nilai alpha ( $\alpha$ ) = 0,916 (lihat tabel Realibility Statistics). Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ( $0,916 > 0,60$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan K3 reliable (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.
2. Setelah dihitung dengan program SPSS 25,0 for windows diperoleh nilai alpha sebesar ( $\alpha$ ) = 0,889 (lihat tabel Realibility Statistics). Nilai tersebut lebih besar dari

0,60 ( $0,889 > 0,60$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tersebut reliable (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.

### **Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan uji statistik Kolmogorov Smirnov, didapat nilai signifikansi dari alat ukur diplomasi dan efektifitas sebesar 0,068. Dinyatakan data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi  $0,068 > 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi regresi linear berganda terpenuhi.

### **Uji Heterokedastisitas**

Hasil olah data SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansinya untuk variabel X (Uji K3 dan OCB) lebih dari 5 % (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan variabel X nilai residualnya, maka penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Artinya tidak ada hubungan antar variabel uji K3 dan OCB.

### **Uji Multikolineritas**

Hasil perhitungan multikolineritas dengan melihat nilai VIF, dapat ketahui bahwa untuk variabel mempunyai nilai VIF di bawah angka 10. Sehingga menunjukkan tidak terjadi gejala multikolineritas antar variabel bebas, maka tingkat kolinieritasnya masih dapat ditoleransi, sehingga asumsi regresi terpenuhi. Artinya tidak adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (uji K3 dan OCB).

### **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil olah data, diketahui nilai DW 1,835, selanjutnya nilai DW dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel 237 dan jumlah variabel independen 2 ( $K=2$ ) maka didapat nilai  $dU$   $1,802 < DW 1,835 < (4-dU) 4 - 1,802 = 2,198$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Jadi pengujian autokorelasi dalam penelitian ini adalah tidak terdapat autokorelasi. Artinya antar variabel-variabel bebas (uji K3 dan OCB) tidak memiliki keterkaitan, sebesar  $1,802 < 1,835 < 2,198$ .

### **Hasil Uji t**

Berdasarkan analisis regresi, dapat terlihat nilai  $t_{hitung}$  pada variabel K3 yang didapat sebesar 1,979 sedangkan  $t_{tabel}$  yang didapat yaitu sebesar 1,651. Artinya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,979 > 1,651$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Maka dapat diartikan terdapat pengaruh antara uji K3 terhadap kesiapan operasional prajurit. Sehingga kesimpulannya

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini berarti uji K3 berpengaruh terhadap kesiapan operasional prajurit.

### **Hasil Uji f**

Berdasarkan hasil uji f yang didapat sebesar  $1,233 > 0,0513$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Menunjukkan bahwa seluruh variabel independen K3 dan OCB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan operasional prajurit Batalyon Infanteri 4 Marinir.

### **Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi**

Besarnya nilai koefisien korelasi (R) yang didapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan Tools SPSS 25 adalah 0,664, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan uji K3 dan OCB terhadap kesiapan operasional prajurit sebesar 66,4% dapat dikategorikan model Moderat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang didapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan Tools SPSS 25 adalah 0,441 yang berarti bahwa sebesar 44,1% dapat dikategorikan model Moderat hal ini menurut Chin dalam bukunya Imam Ghazali yang berjudul The Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0 tahun 2015 menjelaskan nilai  $R^2$  atau R-Square 0,19 – 0,33 menunjukkan model Lemah, 0,33 – 0,67 menunjukkan model Moderat dan 0,67 – 1 menunjukkan model Kuat. Sedangkan sisanya 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Pengolahan data SPSS terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
2. Hasil dari pengolahan data SPSS terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Organizational Citizenship Behavior (OCB)
3. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS uji simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Operasional Prajurit Batalyon Infanteri 4 Marinir.
4. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS didapat nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

Setelah peneliti melakukan pengolahan data dan analisis terhadap penelitian ini, diberikan rekomendasi yang bersifat teoritis dan praktis berkaitan dengan pertanyaan penelitian pada latar belakang penelitian. Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini

dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan selanjutnya bagi pimpinan Batalyon Infanteri 4 Marinir sebagai pihak yang mengambil kebijakan berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap Kesiapan Operasional Prajurit Batalyon Infanteri 4 Marinir, serta sebagai pertimbangan secara akademisi sebagai penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, W. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Batilmurik, R., Sudiro, A., Noermijati, N., & Rohman, F. (2020). The Role of Organizational Citizenship Behavior as Relations Mediator: Study of Personality and Performance of Police in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9, 133-140.
- Djarmiko, R. D. (2016). *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Deepublish.
- Hariyanto, A., Tewal, B., & Uhing, Y. (2023). PENGARUH PROFESIONALISME, MOTIVASI, DAN KESELAMATAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI RUMAH SAKIT TNI AL dr. WAHYU SLAMET BITUNG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 625-634.
- Hasibuan, A., Purba, B., Marzuki, I., Mahyuddin, M., Sianturi, E., Armus, R., ... & Jamaludin, J. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara kepuasan kerja dengan organizational citizenship behavior pada karyawan CV. ELFA'S Kudus. *Jurnal Empati*, 6(3), 134-145.
- Irzal, M. K. (2016). *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Edisi 1*. Kencana.
- Mahawati, E., Fitriyatinur, Q., Yanti, C. A., Rahayu, P. P., Aprilliani, C., Chaerul, M., ... & Susilawaty, A. (2021). *Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan Industri*. Yayasan Kita Menulis.
- Molines, M., Sanséau, P. Y., & Adamovic, M. (2017). How organizational stressors affect collective organizational citizenship behaviors in the French Police: The moderating role of trust climate?. *International Journal of Public Sector Management*, 30(1), 48-66.
- Muljanto, M. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 175-187.
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1).
- Rachman, N. A., & Syamsudin, S. (2018). Analisis Persepsi dan Kesiapan Masyarakat Pandeglang dalam Menghadapi Pelaksanaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Zona Pariwisata Tanjung Lesung. *Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera*, 4(2).
- Rahayu, E. P., Ratnasari, A. V., Wardani, R. W. K., Pratiwi, A. I., Ernawati, L., Lestari, S., ... & Prasetyo, E. (2022). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Pradina Pustaka.
- Rahayu, N. P., & Qomaruddin, M. Y. (2022). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, MASA KERJA DAN GOLONGAN KEPANGKATAN TERHADAP KINERJA

- PRAJURIT MELALUI MEDIASI ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 163-178.
- Riyadi, S. (2018). *Faktor Peningkatan Kinerja melalui Job Stress*. Zifatama Jawa.
- Saputro, R. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan OCB Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2).
- Simarmata, J., Makbul, R., Mansida, A., Rachim, F., Dharmawan, V., Bachtiar, E., ... & Della, R. H. (2022). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitorus, M. H., Suryanta, A., & Adi, S. (2019). Peran Pembinaan Mental Komando Armada I dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(3), 85-96.
- Sugianingrat, I. A. P. W., Yasa, N. N. K., SE, M., & Sintaasih, D. K. (2021). *Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Employee Engagement dan Organizational Citizenship Behavior*. Media Sains Indonesia.
- Surbakti, A., Nyorong, M., & Aini, N. (2023). PENGARUH PENYULUHAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 29-38.
- Triwibowo, A., Mandagie, K. L., & Bhirawa, W. T. (2021). Perancangan Pemasangan Alarm Detector Dan Sprinkler Pada Gedung Sudirman Di Kemhan RI. *Jurnal Teknik Industri*, 7(1).
- Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang. *Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang*, 18(2), 98-109.
- Zebua, Y. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Ikip Gunungsitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 216-220.